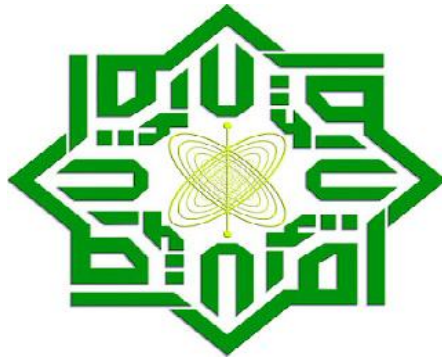


SKRIPSI

**PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ 45 DI BEI**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Comprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



Oleh:

RENDI RANDIKA

10873003241

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2012

ABSTRAK

PENGARUH KOMPENSASI BONUS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERGABUNG DALAM INDEKS LQ 45 DI BEI

Oleh :Rendi Randika

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 di BEI.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian Damayanthi (2004) yang menguji Size dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada tahun 1999-2003. Adapun Penelitian tentang Kompensasi Bonus merupakan dari replikasi Penelitian Suryatiningsih tentang Skema Bonus terhadap Praktek Manajemen Laba di BUMN pada Tahun 2006.

Pengambilan sampel dalam penelitian merupakan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI Periode 2008-2010. Metode analisis statistik yang dipergunakan adalah Metode Regresi Berganda .

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor Bonus, Leverage dan Size Perusahaan tersebut tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini berarti Manajemen Laba sudah mulai ditinggalkan karena ada pengawasan yang ketat dari pemerintah dan faktor lain dari manager.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kompensasi Bonus, Leverage.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Keagenan	14
2.2 Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>).....	17
A. Defenisi Manajemen Laba	17
B. Faktor Pendorong Manajemen Laba	19
C. Teknik Manajemen Laba.....	22
2.3 Discretionary accrual	22
2.4 Kompensasi Bonus	23
2.5 Leverage	25
2.6 Ukuran Perusahaan	27
2.7 Pandangan Islam Tentang Manajemen laba	28
2.8 Penelitian Terdahulu	31
2.9 Model Penelitian	35
2.10 Pengembangan Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Pengumpulan Data	39
A. Populasi	39
B. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	39

C. Jenis data dan Sumber	41
D. Defenisi Variabel Operasional dan pengukuran	42
a) Variabel Independen	42
b) Variabel Dependen.....	45
3.2 Metode Analisis	47
A. Analisis Deskriptif	47
B. Uji Asumsi Klasik.....	47
a) Uji Normalitas	48
b) Uji Autokorelasi	48
c) Uji Multikolinearitas	48
d) Uji Heterokedastisitas	49
C. Analisis Hipotesis	49
a) Uji t	50
b) Uji F	51
c) Uji R^2	51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif	53
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	55
A. Uji Normalitas	55
B. Uji Autokorelasi	56
C. Uji Multikolinearitas	57
D. Uji Heterokedastisitas	58
4.3 Analisis Hipotesis	59
A. Uji t	61
B. Uji F	63
C. Uji R^2	64
4.4 Pembahasan	64

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Sampel Penelitian	40
Tabel IV.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	53
Tabel IV.2	Statistik Deskriptif Variabel Komponen Bonus	54
Tabel IV.3	Hasil Uji Normalitas K-S-Z	55
Tabel IV.4	Hasil Uji Autokorelasi	57
Tabel IV.5	Hasil Uji Multikolinearitas	58
Tabel IV.6	Hasil Regresi	60
Tabel IV.7	Hasil Uji F Hitung	63
Tabel IV.8	Hasil Koefisien Determinasi	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memberikan peluang untuk mendapat keuntungan dalam waktu yang singkat bagi setiap investor. Namun, sebelum memutuskan untuk berinvestasi di pasar modal terlebih dahulu investor akan meramalkan untung atau rugi. Mengevaluasi kemungkinan hasil yang akan diterima dari investasi tersebut dengan cara menyelidiki dan mencari informasi yang selengkap mungkin mengenai kondisi, prospek ekonomi ataupun kinerja perusahaan tempat dana diinvestasikan.

Salah satu informasi bagi pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin dalam laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Seperti yang diterangkan dalam kerangka Konseptual *financial accounting standard board* (FASB dalam Haryati 2010), kegiatan objektif dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk kepentingan bisnis serta petunjuk kepada pemegang saham potensial dan investor lainnya dalam membuat keputusan.

Menurut SAK di Indonesia (IAI, 2009), Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja

keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laba yang dipergunakan dalam alat mengukur kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan dasar akrual. Hal ini disebabkan karena dasar akrual lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu basis akuntansi transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadi proses transaksi tanpa memperhatikan waktu kas diterima atau dibayarkan. Dasar akrual ini juga memberikan informasi laba yang lebih baik dari laba yang dihasilkan akuntansi berbasis kas. Namun di sisi lain, penggunaan dasar akrual juga memberikan kebebasan kepada pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan yang berlaku. Pilihan atas metode akuntansi oleh pihak manajemen demi tujuan tertentu lebih dikenal dengan *Earning Management* (Manajemen Laba).

Menurut Surifah dalam Muhammad Ma'ruf (2006) bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Scoot dalam Wahyuningsih (2007) menyatakan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Schipper dalam Suranta (2004) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Setiawati dan Na'im dalam Rahmawati (2007) mendefinisikan Manajemen Laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai manajemen untuk cenderung memilih serta menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan, baik untuk dirinya ataupun pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Manajemen Laba adalah tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Konsep manajemen laba merupakan pengembangan dari teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh kepentingan tiap pihak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk

mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan (Aryanis, 2007).

Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Berdasarkan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terdapat 25 kasus Pelanggaran pasar modal yang terjadi selama tahun 2002 sampai dengan Maret 2003. Dari 25 kasus pelanggaran tersebut terdapat 13 kasus yang berkaitan dengan benturan kepentingan dan keterbukaan informasi. Selain itu, pada tahun 1998 sampai dengan 2001 tercatat banyak terjadi skandal keuangan di Perusahaan-perusahaan publik yang melibatkan persoalan laporan keuangan (*financial report*) yang diterbitkan. Beberapa kasus diantaranya terjadi pada PT. Lippo Tbk, dan PT. Kimia Farma Tbk. (Wiwik Utami, 2005).

Praktek Manajemen Laba juga terjadi di pasar modal dunia internasional, yaitu pada Enron Corporation, WorldCom, dan Walt Disney Comp. Enron Corporation terbukti melakukan manipulasi laba melalui lembaga auditornya sehingga dapat mendongkrak laba mendekati USD 1 Milyar, yang sesungguhnya

tidak pernah ada. Begitu juga dengan Xerox Corporation yang terbukti melakukan manipulasi pendapatan akuntansi dengan memanipulasi pembukuan atas pendapatan (*revenue*) perusahaan sebesar USD 6 milyar. Jumlah tersebut tidak sama dengan taksiran Securities and Exchange Commission (SEC) yang saat itu nilainya dari tahun 1997 sampai 2000 menurut pengawas pasar modal AS diperkirakan hanya sebesar USD 3 milyar.

Kejamnya pasar dan persaingan menjadi suatu hal tolak ukur perusahaan di mata dunia Bursa Efek Ekonomi sehingga menimbulkan dorongan atau tekanan pada perusahaan efek untuk berlomba-lomba dalam menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik. Pendeteksian terhadap tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan Akruai yaitu metode akuntansi di mana setiap transaksi penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat. Jumlah akruai dapat dilihat dari perhitungan laba yang terdiri dari *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah merupakan komponen akruai dari manajemen laba yang dilakukan manajer, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat persediaan yang sudah usang. *Non discretionary accrual* merupakan akruai yang diharapkan terjadi seiring berubahnya aktivitas operasional perusahaan (Widyaningdyah, 2001).

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai

metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghazali, 2001). Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryatiningsih (2006) menyatakan bahwa skema bonus yaitu laba dibagi, indeks pencapaian laba terhadap tahun lalu, dan indeks pencapaian anggaran laba signifikan mempengaruhi besaran diskresioner akrual. Variabel-variabel perhitungan skema bonus tersebut juga terbukti berhubungan positif dengan diskresioner akrual positif. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa skema bonus direksi BUMN memberikan insentif kepada direksi untuk melakukan manajemen laba melalui akrual diskresioner yang meningkatkan laba guna memaksimalkan bonus yang diterimanya.

Healy et.al dalam Pujiningsih (2010), menemukan bukti bahwa ada hubungan yang kuat antara akrual dan dorongan tertentu yang mempengaruhi manajer untuk mengatur jumlah pendapatan yang dilaporkan. Manajemen akan memilih akrual yang menurunkan pendapatan pada saat pola bonus berada dibawah (*bogey*) atau di atas batas (*cap*) tertentu dan memilih akrual yang menaikkan pendapatan pada saat batasan tersebut tidak ditentukan.

Leverage atau utang merupakan suatu rasio untuk mengukur perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh pemilik dengan jumlah aktiva yang berasal dari kreditor perusahaan, kreditor akan terlebih dahulu melihat dana yang disediakan pemilik. Apabila pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari sejumlah pembiayaan maka resiko perusahaan ditanggung oleh kreditor. Semakin tinggi rasio leverage maka resiko rugi akan besar ataupun sebaliknya. Menurut Jiambalvo dalam Widyaningdyah (2001), tindakan *earning management* pada saat kondisi leverage tinggi dapat memperbaiki posisi bargaining perusahaan dalam negosiasi maupun penjadwalan ulang hutang perusahaan.

Watts & Zimmerman dalam Aryanis (2007). menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio hutang tinggi cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang bersifat meningkatkan laba (*income-increasing*). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran *debt-covenant*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian dari Muhammad Ma'ruf (2006) menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan tahun penelitian yang diambil dan objek penelitian.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controlability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Keadaan yang

dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien bahkan memungkinkan untuk melakukan *Earning Management*.

Ningsaptiti (2009) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan dalam Pujiningsih (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini pada 20 industri perbankan periode 2000 sampai dengan 2004 yang sudah *go public* dan memperoleh hasil bahwa komposisi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* telah efektif mengurangi manajemen laba Perusahaan Perbankan.

Penelitian lain adalah Siregar dan Utama (2005) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran

pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil indikasi pengelolaan labanya. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas ke publik sehingga lebih diperhatikan oleh masyarakat. Akibatnya, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang akurat.

Tindakan manajemen yang memiliki kepentingan pribadi ataupun kepentingan pihak lain memberikan dampak yang sangat buruk bagi dirinya dan orang lain. Keuntungan yang didapatkan secara tidak halal ini sangat dilarang dalam Islam bahkan Allah mengatakan dengan jelas dalam ayat An-Nisa : 29 yang artinya *”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

Dengan penjelasan ayat ini sangat terpapar jelas bahwa tindakan curang atau tindakan yang merugikan orang lain akan membunuh kita dalam dosa yang akan mendapat balasan sekecil dan sebesar apapun yang kita lakukan di Dunia ini. Oleh karena itu, cepatlah bertaubat sebelum dosa yang dilakukan semakin banyak karena Allah SWT Maha Pemaaf dan Maha Penyayang kepada seluruh umatnya.

Penelitian ini merupakan mengacu kepada penelitian Damayanthi (2004). Adapun faktor yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian ini menambah 1 (satu) Variabel Independen yaitu Kompensasi Bonus. Adapun alasan penulis mengambil Variabel Kompensasi bonus didasarkan pada penelitian Neneng Suryatiningsih dan Silvia Veronica (2006), yang membuktikan adanya pola manajemen laba yang meningkatkan laba atau *income increasing* terkait dengan bonus.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut selama 2008-2010 di Bursa Efek Indonesia, dimana di periode tersebut keadaan ekonomi di Indonesia sedang berkembang. Selain itu, perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 adalah perusahaan yang sahamnya aktif dalam perdagangan Bursa Efek Indonesia dan memiliki kapasitas sangat besar terhadap total nilai kapasitas BEI.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali apakah faktor tersebut masih berpengaruh terhadap manajemen laba dengan menggunakan data yang berbeda dan juga tahun yang lebih baru yaitu 2008-2010. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Ukuran perusahaan terhadap praktek Manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Kompensasi Bonus* terhadap Manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 DI BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktek Manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *Kompensasi Bonus*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Kompensasi Bonus* terhadap Manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 DI BEI?

- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI?
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Ukuran* perusahaan terhadap praktek Manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI?
- 4) Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Kompensasi Bonus*, *Leverage* dan *Ukuran* perusahaan secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di BEI?

b) Manfaat Penelitian yaitu:

1. Bagi Penulis, menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi
2. Bagi Auditor, agar dalam mengaudit laporan keuangan agar tetap memperhatikan adanya indikasi manajemen laba pada perusahaan yang diaudit
3. Bagi Pengelola Pasar Modal, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sejauh mana kompensasi bonus, leverage dan ukuran perusahaan itu berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat menjadi acuan untuk mendorong perusahaan agar menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar atau eksternal.

4. Sebagai Referensi bagi penelitian berikutnya.

1.4. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam memperoleh gambaran secara umum bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing Bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, penelitian sebelumnya, perumusan masalah dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka

Pada Bab ini merupakan tinjauan pustaka yang memuat tentang landasan teori yang mendasari penelitian ini, yang berkaitan dengan masalah penelitian dan juga diuraikan tentang hipotesis-hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada Bab ini akan membahas tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, operasional penelitian, variabel penelitian dan alat analisis.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab ini mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan segala Pengujian pada variable independen dan dependen penelitian

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan atau kontrak antara *Principal* (pemilik) dan *Agent* (manajemen). *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan *CEO* (*Chief executive Officer*) sebagai *agent* mereka.

Pemegang saham mempekerjakan *CEO* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak

informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*.

Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Menurut Saidi (2000), *Theory Agency* timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan investor dan kreditur. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih cepat dan lebih banyak dari pada investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya.

Adanya perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai laba tersebut membuat manajer untuk melakukan perataan laba atau *income smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik investor, dengan harapan investor dapat memiliki motivasi yang tinggi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki laba relative stabil. (Mursalim, 2005).

Tiga hipotesis positif *Accounting Theory* (PAT) Watts dan Zimmerman dalam Januarti (2004) mengajukan tiga hipotesis yaitu:

1. Hipotesis rencana bonus (*Plan Bonus Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan

earning untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*. Dengan hipotesis tersebut apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode *accrual*.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Convenat Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* manajer perusahaan yang mempunyai ratio leverage (*debt/equity*) yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan *earning* untuk periode mendatang ke periode sekarang. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai *leverage ratio* yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan *default technic*. Seperti diketahui bahwa banyak perjanjian hutang mensyaratkan peminjam untuk mematuhi atau mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham dan lain-lain selama masa perjanjian, jika perjanjian tersebut dilanggar perjanjian hutang mungkin memberikan penalti, seperti kendala dalam deviden atau pinjaman tambahan.
3. Hipotesis biaya proses politik (*Politic Process Hypothesis*), dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran

yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Anis dan Imam, 2003). Masalah *agency* muncul disebabkan karena adanya asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, dimana *agent* lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan *principal*. sehingga menyebabkan adanya moral *hazard*.

1.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

A. Definisi Manajemen Laba

Sugiri dalam Haryati (2010) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

a. Definisi sempit

Earnings management dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit

dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Menurut Scoot dalam Wahyuningsih (2007) menyatakan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Schipper dalam Suranta (2004) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).

Setiawati dan Na'im dalam Rahmawati (2007) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Surifah dalam Ma'ruf (2006) *earnings management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earnings management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Motivasi untuk kepentingan tertentu memberikan pemikiran yang logis kepada manajemen untuk cenderung untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik demi

keuntungan yang maksimal baik untuk dirinya ataupun pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya. (Ashari dkk, dalam Rahmawati 2007).

B. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Informasi akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti manajer, pemilik, investor, kreditor, karyawan, pesaing, pemerintah dan pemasok. Manajemen laba timbul sebagai dampak penggunaan akuntansi yang dipergunakan untuk sarana komunikasi antara pihak-pihak tersebut.

Menurut Setyawati dan Naim dalam Boediono (2005), menyatakan faktor-faktor pemicu terjadinya manajemen laba yaitu:

- a. Dalam kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi).
- b. Sebagai sumber informasi bagi investor dipasar modal

Suatu perusahaan akan mencoba membuat laporan keuangan secara agresif pada saat pertama kali *go public* agar dapat menarik perhatian calon investor

c. Dalam kontrak utang

Salah satu persyaratan dalam pemberian kredit sering kali mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, maksimal pemberian deviden kepada pemegang saham

d. Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam kasus, dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan.

e. Oleh pesaing

Kondisi laporan keuangan digunakan untuk menentukan keputusan ambil alih ataupun untuk menetapkan strategi persaingan

f. Oleh karyawan, kenaikan laba perusahaan digunakan untuk meminta kenaikan upah dan lain sebagainya.

Scout dalam Rahmawati dkk (2007) menemukan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

a. Bonus Purpose

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

b. *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan aturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung akan menaikkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan, mereka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan yang *going public* melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

f. Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

C. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawan dan Naim dalam Justrina (2007) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

- b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya merubah metode akuntansi depresiasi.

- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Mempercepat atau menunda periode biaya lain sampai periode berikutnya.

1.3 Discretionary Accrual

Menurut Sulistyanto dalam Haryati (2010) menjelaskan pengertian akrual diskresioner atau kebijakan akuntansi akrual adalah suatu cara yang digunakan untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit di deteksi melalui manipulasi

kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat persediaan yang sudah usang. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, juga persediaan. Akuntan memperhitungkan akrual untuk perbandingan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih, akuntan dapat mengatur laba bersih sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian tentang manajemen laba hampir seluruhnya menggunakan pendekatan akrual sehingga tidak heran jika sebagian dari peneliti menggunakan istilah yang menyebut *earning management* sebagai *accrual management*. Salah satu kelebihan dari pendekatan total akrual adalah pendekatan ini berpotensi untuk dapat mengungkapkan cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui oleh pihak luar (*Outsider*).

1.4 Kompensasi Bonus

Kompensasi Bonus adalah seluruh imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan tersebut pada organisasi. Kompensasi bisa berupa fisik maupun non fisik dan harus dihitung dan diberikan kepada karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikannya kepada organisasi / perusahaan tempat ia bekerja.

Perusahaan dalam memberikan kompensasi kepada para pekerja terlebih dahulu melakukan penghitungan kinerja dengan membuat sistem penilaian kinerja yang adil. Sistem tersebut umumnya berisi kriteria penilaian setiap pegawai yang

ada misalnya mulai dari jumlah pekerjaan yang bisa diselesaikan, kecepatan kerja, komunikasi dengan pekerja lain, perilaku, pengetahuan atas pekerjaan, dan lain sebagainya.

Para karyawan mungkin akan menghitung-hitung kinerja dan pengorbanan dirinya dengan kompensasi yang diterima. Apabila karyawan merasa tidak puas dengan kompensasi yang didapat, maka dia dapat mencoba mencari pekerjaan lain yang memberi kompensasi lebih baik. Hal itu cukup berbahaya bagi perusahaan apabila pesaing merekrut / membajak karyawan yang merasa tidak puas tersebut karena dapat membocorkan rahasia perusahaan/organisasi.

Kompensasi yang baik akan memberi beberapa efek positif pada organisasi/perusahaan sebagai berikut di bawah ini :

- a. Mendapatkan karyawan berkualitas baik
- b. Memacu pekerja untuk bekerja lebih giat dan meraih prestasi gemilang
- c. Memikat pelamar kerja berkualitas dari lowongan kerja yang ada
- d. Mudah dalam pelaksanaan dalam administrasi maupun aspek hukumnya
- e. Memiliki keunggulan lebih dari pesaing / kompetitor

Pengertian bonus Menurut Sarwoto dalam Sujatmoko 2007 adalah :

- a. Uang dibayar sebagai balas atas hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan apabila melebihi target.
- b. Diberikan secara sekali terima tanpa sesuatu ikatan di masa yang akan datang.

- c. Beberapa persen dari laba yang kemudian dibagikan kepada yang berhak menerima bonus.

Bonus diberikan apabila karyawan mempunyai profitabilitas atau keuntungan dari seluruh penjualan tahun lalu. Penentuan besarnya pemberian bonus adalah berdasarkan kebijakan perusahaan, tidak ada ketentuan yang pasti mengenai bonus yang diberikan. Didalam pemberian bonus kepada karyawan. Perusahaan memberikan bonus setiap tahun dengan waktu yang tidak ditentukan, bisa di awal tahun, pertengahan, atau akhir tahun. Besarnya bonus yang ditetapkan adalah 1 sampai 2 kali gaji pokok karyawan.

1.5 Leverage

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Leverage dibagi menjadi dua yaitu leverage operasi (*operating leverage*) dan leverage keuangan (*financial leverage*). Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan leverage keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya.

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Sehingga hipotesa dari penelitian sebelumnya selalu menyatakan bahwa adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan *discretionary accrual*

dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang.

Dalam teori keuangan perusahaan (*corporate finance*) disebutkan bahwa penggunaan utang bagi perusahaan mendorong beberapa manfaat bagi perilaku manajer:

1. Utang menjadi alat insentif bagi manajer untuk bekerja lebih keras guna menghindari ancaman risiko kebangkrutan usaha
2. Utang mendorong manajer untuk menyerahkan arus kas bebas (*free cash flow*) kepada pemegang saham yang selanjutnya digunakan untuk membayar kembali kewajiban utang atau untuk keperluan reinvestasi
3. Utang berperan dalam mengurangi insentif manajer untuk melakukan konsumsi tambahan yang berlebihan (*excessive perquisite consumption*)

Menurut Sulistyanto dalam Sam'ani (2008) Hutang atau *leverage* merupakan pengorbanan ekonomis yang harus dilakukan oleh perusahaan dimasa depan dalam bentuk penyerahan barang atau jasa yang disebabkan transaksi atau peristiwa dimasa lalu. Utang dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Hutang Jangka Pendek atau utang lancar (*current liabilities*) yaitu kewajiban perusahaan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

2. Hutang Jangka Panjang yaitu kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Budiono dalam Haryati (2010) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu:

1. Perusahaan besar (Large firm)
2. Perusahaan menengah (Medium-size) dan
3. Perusahaan kecil (Small firm).

Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien.

Dalam aspek finansial, penjualan dapat dilihat dari sisi perencanaan dan sisi realisasi yang diukur dalam satuan rupiah. Dalam sisi perencanaan, penjualan direfleksikan dalam bentuk target yang diharapkan dapat direalisasikan oleh perusahaan.

Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya organisasi (modal) yang semakin besar, demikian juga sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah kebutuhan terhadap sumber daya organisasi (modal) juga semakin kecil. Jadi konsep tingkat pertumbuhan penjualan tersebut memiliki hubungan yang positif, tetapi implikasi tersebut dapat memberikan efek yang berbeda terhadap struktur modal yaitu dalam penentuan jenis modal yang akan digunakan.

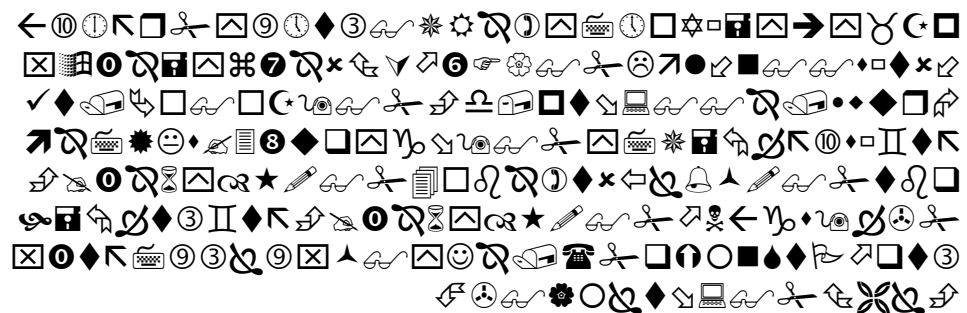
Perusahaan yang besar memiliki basis pemegang kepentingan yang luas sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima serta efektivitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat umum.

1.7 Pandangan Islam Tentang Manajemen laba

Islam adalah agama yang diridhoi dan disempurnakan oleh Allah SWT, artinya islam merupakan agama yang membawa kedamaian dunia dan akhirat bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Agama islam tidak hanya mengajarkan umat manusia beribadah namun segala aspek kehidupan manusia mulai dari untuk diri sendiri dan juga orang lain. Hal ini bisa kita lihat dalam Al-quran yang merupakan kitab suci Agama Islam. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa kehidupan mulai dari

Hablumminallah (hubungan antara Makhluk dengan Allah SWT) hingga kepada hablum Minannaas (hubungan antara sesama makhluk hidup) juga diatur dalam Al-Quran.

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini harus memiliki sifat sebagai seorang pemimpin yang adil dan tidak tergoda hawa nafsu. Kepemimpinan dalam Al-Quran dijelaskan dalam Q.S Shaad: 26 yang berbunyi:

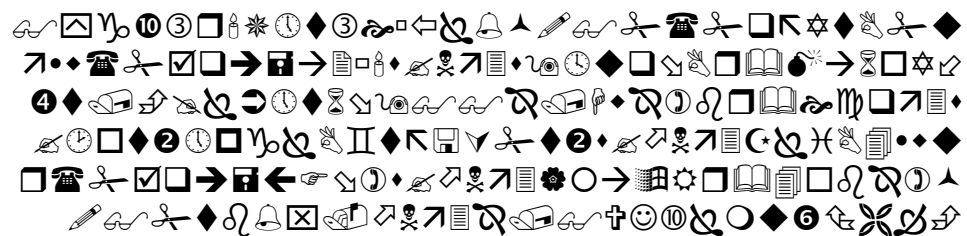


Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa setiap manusia sebagai khalifah atau pemimpin dibumi ini. Kepemimpinan dalam hal pribadi ataupun dalam lingkungan sesama yaitu dalam memimpin perusahaan harus bersikap adil dan tidak mudah mengikuti hawa nafsu syaitan karena hal ini akan berakibat buruk dan menyesatkan dirinya ataupun orang lain dari Allah SWT.

Selain itu, banyak ayat-ayat suci Al-Quran yang mejelaskan kita untuk tidak memakan harta atau sesuatu yang bukan milik dan hal kita. Kecurangan-kecurangan itu dapat terlihat dari sikap manajemen dalam memperoleh sesuatu

yang bukan menjadi milik dan haknya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S : An-Nisa':29 yang berbunyi:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Dari ayat diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari kita tidak diperbolehkan untuk memakan sesuatu yang bukan merupakan milik dan hak kita. Oleh karena itu hal ini juga berlaku dalam perusahaan, yaitu manajemen tidak boleh melakukan sesuatu yang bersifat merugikan orang lain dengan kecurangan-kecurangan dalam akuntansi perusahaan demi kepentingan pihak lain atau dirinya sendiri. Selain itu, kita harus beristighfar sebelum terlintas dalam pikiran untuk melakukan hal-hal curang yang dapat merusak dirinya ataupun orang lain karena Allah mencintai orang yang mengingatkannya dalam mencari nafkah kehidupan.

1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut:

Sumber: Dikembangkan Untuk Penelitian ini

Penelitian	Judul	Variable Independen	Variable Dependen	Hasil	Persamaan dan perbedaan
I.G.A.Eka Damayanthi (2008)	Perbedaan pengaruh besaran perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap manajemen laba pada Perusahaan yang memiliki komite audit Dan diaudit oleh auditor berkualitas pada perusahaan Manufaktur di BEJ 1999-2003.	Size dan Leverage	Manajemen Laba	Size dan Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba	(1)Persamaan: Penggunaan variable independen yang sama. (2)Perbedaan: Objek penelitian, Penambahan satu variable independen yaitu Bonus. dan Tahun penelitian.
Suryatiningsih, Neneng dan Sylvia Veronica Siregar(2006).	Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) 2003-2006.	Skema bonus direksi BUMN	Manajemen laba	Pemberian bonus direksi BUMN berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.	(1)Persamaan: Variable independen . (2)Perbedaan: Penambahan variable independen (<i>Politic cost, Leverage</i>), Objek Penelitian dan Tahun Penelitian.
Halima Sathila Palestin (2006)	Analisis pengaruh struktur kepemilikan, praktik Corporate governance dan kompensasi bonus	Struktur kepemilikan, praktik Proporsi dewan komisarisi independen,	Manajemen Laba	(1)struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan	(1)Persamaan: Salah satu variable independen dalam penelitian (<i>Bonus</i>)

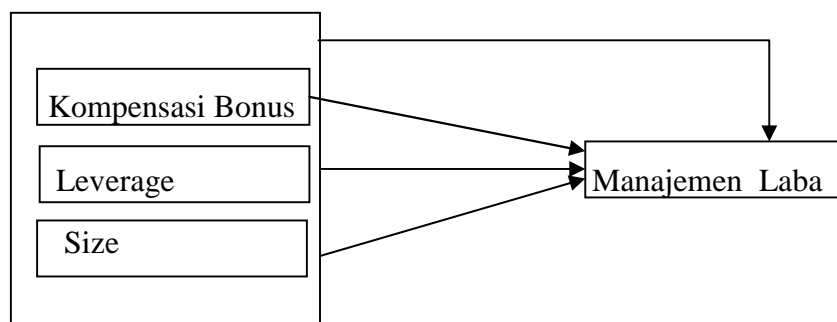
	Terhadap manajemen laba pada PT. BEI 2004-2006.	kompensasi bonus, komite audit, ukuran KAP		kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. (2) komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.	(2)Perbedaan: Pergantian Variable independen dengan variable lain (<i>leverage, politic cost</i>), Objek penelitian, Tahun Penelitian.
Agnes Utari Widyaningdyah (2001)	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap <i>earnings management</i> pada Perusahaan <i>go public</i> di Indonesia pada tahun 1999-2003.	Reputasi auditor, Jumlah dewan direksi, <i>Leverage</i> , dan Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat <i>IPO</i>	Manajemen laba	(1) <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>earnings management</i> (2) Reputasi auditor, Jumlah dewan direksi dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat <i>IPO</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	(1)Persamaan: Penggunaan salah satu variable independen (<i>leverage</i>). (2)Perbedaan: Objek Penelitian, Tahun penelitian.
RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba Pada perusahaan Manufaktur di BEI 2003-2006.	Ukuran perusahaan, Kinerja Laba, Status KAP, Capital intencity ratio, dan Komisaris independen	Manajemen laba	(1)Ukuran perusahaan memiliki pengaruh dalam menurunkan praktik manajemen laba. (2) Kinerja Laba, Status KAP, Capital intencity ratio, dan Komisaris independen tidak	(1)Persamaan: Salah satu Variabel Independen (<i>Ukuran Perusahaan</i>) (2)Perbedaan: Objek Penelitian, Tahun Penelitian

				terbukti berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.	
Made Sukartha	Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1990 - 2005	Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Ukuran perusahaan	(1)Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target	(1)Manajemen laba berpengaruh pada kesejahteraan Pemegang saham perusahaan target saat publikasi terakhir sebelum akuisisi (2)Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target saat publikasi terakhir sebelum akuisisi (3)Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target saat publikasi terakhir sebelum akuisisi	(1)Persamaan: salah satu variabel independen (<i>Ukuran Perusahaan</i>) (2)Perbedaan: Objek Penelitian dan Tahun Penelitian
Nasution dan Setiawan 2007.	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, Ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan	Manajemen Laba	(1)Komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (2) Ukuran dewan komisaris memiliki	(1)Persamaan: Salah satu variable independen (Ukuran perusahaan) (2)Perbedaan: Objek penelitian dan Tahun penelitian.

				<p>pengaruh positif terhadap manajemen laba</p> <p>(3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba</p>	
<p>Muhammad Ma'ruf 2006</p>	<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen Laba pada perusahaan go publik Di bursa efek jakarta</p>	<p>Reputasi Auditor, Jumlah Dewan Direksi, <i>Leverage</i>, dan Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO</p>	<p>Manajemen Laba</p>	<p>(1) Jumlah dewan direksi, <i>Leverage</i>, Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p> <p>(2) Reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba</p>	<p>(1) Persamaan: Salah Satu Variable Penelitian Independen (<i>Leverage</i>).</p> <p>(2) Perbedaan: objek penelitian dan perioden penelitian.</p>

1.9 Model Penelitian

Untuk mengetahui hubungan Variabel Independen dan Dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



1.10 Pengembangan Hipotesis

1. Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Watts & Zimmerman dalam Januarti (2004) mengajukan 3 hipotesis motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant*, dan biaya politik. Hipotesis rencana bonus menjelaskan peran pilihan kebijakan akuntansi dalam penentuan rencana kompensasi manajemen. Selain gaji bulanan, manajer menerima kompensasi tambahan sesuai kinerjanya. Angka laba sering digunakan untuk mengukur kinerja manajer.

Manajer memiliki insentif untuk memilih metode akuntansi dan kebijakan estimasi akuntansi untuk memperbaiki kinerjanya. Dechow & Sloan dalam Achmad (2007) menyatakan bahwa manajer meningkatkan kompensasinya dengan pemotongan biaya riset serta menambahkan bahwa manajer memilih penurunan laba ketika informasi laba tidak mencapai target bonus minimal atau melewati target bonus maksimal.

H₁: Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba.

2. Hutang atau *leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka resiko yang akan dihadapi investor semakin tinggi sedangkan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar leverage maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba semakin besar.

Penelitian Field *et al* dalam Damayanthi (2004) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan leverage secara signifikan mempengaruhi perubahan metode akuntansi melalui review 14 paper studi konsekuensi ekonomi yang memilih dan menggunakan teknik akuntansi mandatory atau voluntary. Dengan kata lain ukuran perusahaan dan leverage mempengaruhi perilaku manajemen laba. Monitoring dan mekanisme perusahaan yang baik mungkin dapat membatasi manajemen untuk memanipulasi, baik yang bertujuan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba karena dapat menyesatkan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo dalam Widyaningdyah 2001).

H₂: Hutang Perusahaan atau *leverage* berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba.

3. Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

Choutrou *et al.* dalam Nengsapititi (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

H₄ : Kompensasi Bonus, *leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap praktek manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

A. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah tercatat di Pusat Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

B. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul representatif. (Sugiyono, 2008).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode purposive sampling adalah metode penilaian sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian.

Menurut Narkubo dan Achmadi (2007). Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat yang diperkirakan

mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah dikeathui sebelumnya. Jadi ciri-ciri- atau sifat-sifat yang spesifik yang telah ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.

Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan Harus terdaftar di BEI selama periode 2008-2010.
- b. Perusahaan tercatat secara berturut-turut dalam Indeks LQ 45 selama periode 2008-2010.
- c. Perusahaan yang memiliki Annual Report dari Periode 2008-2010
- d. Perusahaan tersebut bukan perusahaan tergolong dalam industri Perbankan.
- e. Perusahaan mempunyai laba positif selama tahun 2008-2010.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Keterangan	Jumlah
1.	Total Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ 45	45
2.	Perusahaan Yang Tidak Terdaftar Selama 2008-2010.	(9)
3.	Perusahaan Yang tidak memiliki Annual Report	(7)
	Perusahaan Yang Tergolong Dalam Industri Perbankan:	(5)
	1) Bank Central Asia Tbk (BBCA)	
	2) Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	
	3) Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)	
	4) Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)	
	5) Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)	
5.	Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	(-)

Jumlah Sampel	24
----------------------	-----------

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan proses pemilihan sampel, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan. Adapun nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel III.1 berikut:

No	Nama Perusahaan	KodePerusahaan
1	PT Astra Agro Lestari Tbk.	AALI
2	PT Aneka Tambang Tbk.	ANTM
3	PT Astra International Tbk.	ASII
4	PT BISI International Tbk.	BISI
5	PT Bakrie Telecom Tbk	BTEL
6	PT Bumi Resources Tbk	BUMI
7	PT Bakrieland Development Tbk.	ELTY
8	PT International Nickel Tbk.	INCO
9	PT Indofood Tbk	INDF
10	PT Indosat Tbk.	ISAT
11	PT Indo Tambangeraya Megah Tbk.	ITMG
12	PT Lippo Karawaci Tbk	LPKR
13	PT London Sumatera Tbk	LSIP
14	PT Medco Energi International Tbk	MEDC
15	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
16	PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	PTBA
17	PT Sampoerna Agro Tbk	SGRO
18	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB
19	PT Semen Gresik Tbk.	SMGR
20	PT Timah Tbk	TINS
21	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	TLKM
22	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	UNSP
23	PT United Tractors Tbk.	UNTR
24	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber:Indonesia Capital Market Directory

C. Jenis dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data dokumenter atau historis dalam bentuk data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 dengan data time series. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2008-2010 yang dapat dilihat dalam Indonesia Capital Market Directionary (ICMD).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai Kompensasi Bonus, *Leverage* dan Ukuran perusahaan. Data ini dapat diperoleh dari Direktorat Pasar Modal Indonesia di Pusat Informasi pasar Modal (PIPM) dan www.idx.co.id

D. Defenisi Variabel Operasional dan Pengukuran

a) Variabel Independen

1) Kompensasi Bonus

Bonus diberikan jika manajer dapat menyelesaikan kinerja perusahaan diatas rata-rata kinerja perusahaan periode sebelumnya. Dalam pemberian bonus ada 2 batas yang memberikan manajemen suatu bonus yaitu batas bawah (*boogey*) dan batas atas (*cap*). Seorang manajer akan memperoleh bonus apabila laba perusahaan yang dikelolanya diatas batas bawah, sebaliknya manajer tidak akan menerima bonus apabila laba perusahaannya tidak mencapai batas bawah.

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positif accounting theory*. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Anis dan Ghozali, 2003). Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara variabel *dummy*, perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1 (satu), sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0 (nol).

2) *Leverage* atau Hutang

Leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Menurut Jimbalvo dalam Widyaningdyah (2001) ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio

leverage tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investasi akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* yang besar mengakibatkan resiko perusahaan semakin meningkat (Ma'ruf 2006). Oleh karena itu, perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba guna mengurangi resiko perusahaan yang akan disajikan dalam laporan keuangannya.

Gul, Leung, dan Srinidhi (2000) dalam Aryanis (2007) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh secara negatif terhadap relasi laba-*returns*, artinya bahwa hutang yang tinggi memperlemah hubungan akrual diskresioner dengan laba masa depan pada perusahaan

dengan IOS (Investment Opportunity Set/ Set Kesempatan Investasi) tinggi. Penelitian empiris lain juga menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh memiliki hutang yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh (Myers, 1977; Al Najjar dan Riahi-Belkaoui, 2001; Gaver dan Gaver, 1993 dalam Damayanthi 2004). Jones dan Sharma dalam Justrina (2007) menemukan bahwa *leverage* berhubungan secara positif dengan *raw total accruals*, *adjusted total accruals*, dan *discretionary accruals*. Richardson dalam Ma'ruf (2005) juga menyatakan bahwa besaran *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

$$LEV_{it} = \frac{\text{Total Hutang perusahaan } i \text{ pada periode } t}{\text{Total Aset perusahaan } i \text{ pada periode } t}$$

3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran (size) dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan market value pada tiap akhir-akhir tahun penelitian yaitu:

$$\text{Nilai pasar} = \text{Harga Pasar} \times \text{Total Saham yang beredar akhir tahun}$$

b) Variabel Dependen

Variable Dependen adalah Manajemen Laba (*Earning Managemet*). Manajemen laba diukur dengan proksi discretionary accrual (DACC) dengan perhitungan yaitu:

- 1) Menghitung Total Accrual yaitu menggunakan data arus kas dari aktivitas operasi langsung diperoleh dari laporan arus kas dengan cara sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1}=(NI_{it}-OCF_i)/TA_{it-1} \dots \dots \dots (1)$$

Ket: $TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan I pada tahun t

NI_{it} = Net Income (laba bersih) perusahaan I tahun t

OCF_{it} = Kas dari aktivitas operasi

- 2) Menghitung Akrual NonDiskresionary

Setelah diperoleh nilai total accrual, dilakukan regresi untuk memperoleh angka koefisien $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ dengan variabel dependen total accrual dan variabel independen adalah total aset tahun sebelumnya (t-1), perubahan pendapatan, dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke t. Setelah diperoleh nilai koefisien regresi $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ maka dilanjutkan dengan menghitung komponen nondiscretionary accrual.

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accrual dapat dihitung dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \beta_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it} - REC_{it})/TA_{it-1} + \beta_3$$

$$PPE_{it} / TA_{it-1} \dots \dots \dots (2)$$

Ket:

NDACC_{it} = Total Akrua NonDiscretioner perusahaan i tahun t

TA_{it-1} = Total Aktiva perusahaan i tahun t-1

REV_{it} = Revenue Perusahaan i tahun t

REC_{it} = Receivable perusahaan i tahun t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap perusahaan i tahun t

3) Menghitung Akrua Diskresionary

Pada tahap akhir discretionary accrual diestimasi sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it} / TA_{it-1} - NDACC_{it} \dots \dots \dots (3)$$

3.2. Metode Analisis

Data yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data, diolah terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul dan menyajikannya dalam susunan yang rapi, untuk kemudian dianalisis.

A. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai

dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro *et al.* dalam Ningsaptiti 2009). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mean*, maksimum, dan minimum.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

B. Uji Asumsi Klasik

Selanjutnya, digunakan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis pada penelitian ini. Adapun uji ini meliputi:

- a) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006 dalam Ningsaptiti 2009). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

- b) Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan

pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mendeteksi masalah autokorelasi.

Jika d lebih kecil dibandingkan dengan d_1 atau lebih besar dari $4-d_1$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.

Jika d terletak diantara d_1 dan $4-d_1$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

- c) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.. Salah satunya dengan mendeteksinya dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.
- d) Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat dengan melakukan pengujian terhadap semua sampel yang ada kemudian lakukan dengan uji grafik *scatterplot*. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat jarak kuadrat titik-titiksebaran terhadap garis regresi. Untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi

digunakan metode grafik dengan menggunakan plot pada regresi. Metode grafik dengan menggunakan nilai prediksi variabel terikat (Z_{pred}) dengan residualnya (S_{resid}) untuk melihat ada tidaknya tertentu pada grafik *scatterplot* antara s_{resid} dan z_{pred} jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Analisis Hipotesis

Setelah memenuhi uji klasik maka tahap pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan Analisis regresi linier berganda. Menurut Indrianto dan Bambang (1999) analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) merupakan ekstensi dari metode regresi dalam analisis bivarite yang pada umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variable independen terhadap variable dependen.

Untuk mengelolah data digunakan program statistic SPSS 16 dengan memasukkan semua data dan variable dengan tingkat keyakinan/degree of freedom(df)= 95% dengan error 5%. Dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Ket:

Y	= Variabel Dependen (Manajemen Laba)
	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Variabel Independen
X ₁	= Kompensasi Bonus
X ₂	= Hutang atau leverage
X ₃	= Ukuran perusahaan
€	= Factor Pengganggu atau Error

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Uji statistik *t*

Uji *t* ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kesimpulan yang diambil dalam uji *t* ini adalah dengan melihat kepercayaan () 5% dengan ketentuan :

$t_{hit} > t_{table}$ maka H_a terima dan H_o ditolak = Independen berpengaruh secara parsial kepada dependen.

$t_{hit} < t_{table}$ maka H_a ditolak dan H_o terima = Independen tidak berpengaruh secara parsial kepada dependen.

b) Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Dalam uji F kesimpulan yang diambil adalah dengan melihat signifikansi () 5% dengan ketentuan:

$F_{hit} < F_{table}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak = Independen tidak berpengaruh secara simultan kepada dependen.

$F_{hit} > F_{table}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima = Independen berpengaruh secara simultan kepada dependen

c) Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai determinasi = 0 menunjukkan tidak ada total varians yang diterangkan oleh variabel bebas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Analisis Deskriptif

Penggambaran dari analisis deskriptif yaitu menjelaskan secara deskriptif seluruh variabel-variabel penelitian yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Adapaun untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut:

Tabel IV.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
dacc	72	-.9664238	.1382067	-.312937085	.1594509789
leverage	72	.11	.78	.4247	.17142
size	72	171197500	326743375000	49315676793.75	69264068031.611
Valid N (listwise)	72				

Analisis deskriptif terhadap variabel leverage menunjukkan bahwa, dari 72 buah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai 2010 variabel ini memiliki nilai maksimum 78 % sedangkan nilai minimum 11 %, nilai rata-rata 42% artinya dari 72 perusahaan tersebut nilai leverage mengalami rata-rata sebesar 42% per tahun.

Analisis deskriptif terhadap variabel Ukuran perusahaan menunjukkan bahwa, dari 72 buah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat bahwa selama perioden penelitian yaitu tahun 2008 sampai 2010 variabel ini memiliki nilai

maksimum 326.743.375.000 sedangkan nilai minimum 171.197.500, nilai rata-rata 49.315.676.793.75 artinya dari 72 perusahaan tersebut ukuran perusahaan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 49.315.676.793,75 poin pertahun.

Analisis deskriptif terhadap variabel manajemen laba menunjukkan bahwa, dari 72 buah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian terlihat bahwa selama periode penelitian yaitu tahun 2008 sampai 2010 variabel ini memiliki nilai maksimum 0.1382067 sedangkan nilai minimum -0.9664238. Nilai rata-rata -0.312937085 artinya dari 72 perusahaan tersebut nilai bonus mengalami penurunan rata-rata sebesar -0.312937085 poin pertahun.

Tabel IV. 2 Statistik Variabel Komponen Bonus

Bonus					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidakMemberiBonus	24	33.3	33.3	33.3
	memberiBonus	48	66.7	66.7	100.0
Total		72	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel IV.2, variabel kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel dummy. Nilai 1 menunjukkan terdapat 48 sampel atau 66.7 persen dari sampel yang memberikan kompensasi bonus kepada pihak manajemennya, sedangkan nilai 0 menunjukkan sebanyak 24 sampel atau 33.3 persen yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada pihak manajemennya.

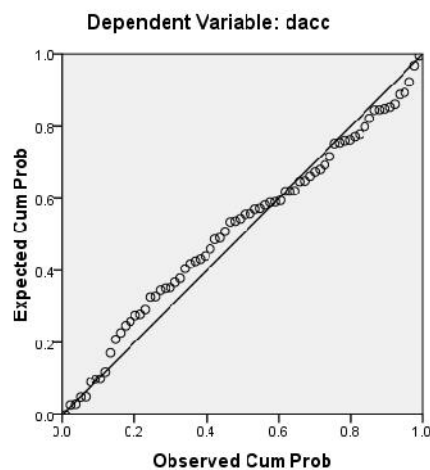
1.2. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk setiap analisis regresi linier berganda. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Deteksi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik normal *P-P Plot Regression Standarized Residual*. Pada gambar IV.2 berikut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan hal ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar IV.1
Diagram P-P Plot Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Selain menggunakan *P-P Plot Regression Standarized Residual* pengujian asumsi normalitas dapat juga dilakukan dengan *kolmogorov-smirnov*, adapun kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing dari variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali: 2005). Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai *Unstandardized Residual* pada table IV.3:

Tabel IV. 3 Hasil Uji Normalitas K-S-Z:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15488626
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.063
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.742
Asymp. Sig. (2-tailed)		.640
a. Test distribution is Normal.		

Hasil pengujian normalitas dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.742 dan tidak signifikan pada 0,640. Hal ini berarti H_0 diterima yang berarti data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

B. Uji Autokorelasi

Dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka-angka pada *Durbin Watson* secara umum bisa dilihat dengan kriteria:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi Positif
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi
- 3) Angka D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negative.

Table IV.4 Hasil uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.238 ^a	.056	.015	.1582659966	2.283

a. Predictors: (Constant), size, bonus, leverage

b. Dependent Variable: dacc

Dari tabel IV.3 dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.283. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai tabel dengan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah sampel (n) sebanyak 72 perusahaan dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, maka didapat nilai $d = 1,705$ dan $d_l = 1,532$. Nilai d (2,283) lebih besar dari nilai d (1,705) dan lebih kecil dari $4-d$ (2,295), sehingga keputusannya adalah tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

C. Uji Multikolinearitas

Model regresi dikatakan multikolinearitas jika Variance Inflation Factor (VIF) sekitar angka 1 dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika korelasi

antar variabel independent lemah (dibawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut:

Tabel IV.5 Hasil Uji Multikolinearitas:

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.396	.054		-7.387	.000		
	bonus	.009	.040	.025	.212	.833	.970	1.031
	leverage	.143	.114	.154	1.252	.215	.920	1.087
	size	3.270E-13	.000	.142	1.172	.245	.945	1.058

a. Dependent Variable: dacc

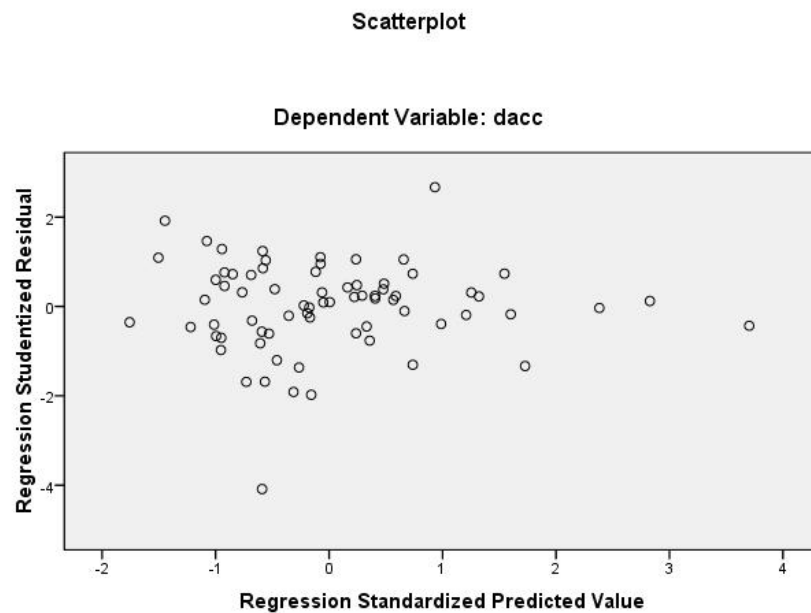
Pada table terlihat variabel bonus mempunyai nilai tolerance sebesar 0.970 dan nilai VIF 1.031, variabel leverage mempunyai nilai tolerance sebesar 0.920 dan nilai VIF 1.087 dan variable ukuran perusahaan mempunyai nilai tolerance sebesar 0.945 dan nilai VIF 1.058. Nilai VIF yang terlihat pada tabel berada disekitar angka 1 dan memiliki nilai tolerance mendekati angka 1, maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variable independen, sehingga dapat diputuskan variable independen penelitian bebas dari multikolinearitas.

D. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan melihat *grafik scatterplot* dengan kriteria pendeteksian dengan melihat tidak adanya pola tertentu pada

grafik dimana sumbu X adalah Y menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Gambar IV.2
Diagram Scatterplot Heterokedastisitas



Pada gambar IV.2 jelas terlihat bahwa tidak ada suatu pola karena titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y, sehingga dapat dikatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heterokedastisitas.

1.3. Analisis Hipotesis Penelitian

Pengujian ini menggunakan regresi linier dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variabel dimasukkan untuk mencari pengaruh antara

variable independen terhadap variable dependen melalui meregresikan manajemen laba sebagai dependen terhadap variable independen yaitu bonus, leverage dan ukuran perusahaan. Adapun hasil dari pengujian hipotesis ini dapat kita lihat pada table IV.5 berikut:

Tabel IV.6 Hasil Regresi:

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.396	.054		-7.387	.000		
	bonus	.009	.040	.025	.212	.833	.970	1.031
	leverage	.143	.114	.154	1.252	.215	.920	1.087
	size	0.000000000000327	.000	.142	1.172	.245	.945	1.058

a. Dependent Variable: dacc

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik sebagai berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 \text{bonus}_{it} + \beta_2 \text{Leverage}_{it} + \beta_3 \text{Ukuran Perusahaan}_{it} + \epsilon_{it}$$

$$DACC = -0,396 + 0,009 \text{ Bonus} + 0,143 \text{ Leverage} + 0,000000000000327 \text{ Size} + \epsilon_{it}$$

- 1) Konstanta sebesar -0.396 artinya : jika nilai variable bonus (X1), nilai leverage (X2), dan ukuran perusahaan (X3) nol, maka manajemen laba (Y) nilainya adalah -0.396
- 2) Koefisien regresi variabel Bonus (x1) sebesar 0.009 artinya: jika variabel lainnya tetap dan bonus meningkat maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0.009 poin. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan

positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba, semakin tinggi bonus semakin tinggi pula manajemen laba.

- 3) Koefisien regresi variabel Leverage (X2) sebesar 0.143 artinya: jika variabel lainnya tetap dan leverage meningkat maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0.143 poin. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara leverage dengan manajemen laba, semakin tinggi leverage semakin tinggi pula manajemen laba.
- 4) Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 0.000000000000327 artinya: jika variabel lainnya tetap dan leverage meningkat maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0.000000000000327 poin.

A. Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji *t*)

Berdasarkan hipotesis penelitian yang berbunyi “ bonus, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen laba” maka hasil pengujian dari hipotesis masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

- 1) Bonus berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pada table IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistic *t* hitung sebesar $0.212 < t$ table sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar $0.833 > 0,05$ maka hipotesis kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba secara parsial.

Pemberian bonus yang diharapkan oleh manajer merupakan salah satu keuntungan dari manajer, namun Pemberian kompensasi lain seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan telah dapat merubah sifat oportunistik manajer untuk memberikan laporan dengan sesuai dengan kinerja perusahaan. Sehingga hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryatiningsih 2006 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh skema bonus pada dewan direksi BUMN.

2) Leverage berpengaruh terhadap Manajeme Laba

Pada table IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistic t hitung sebesar 1.252 < t table sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar 0.215 > 0,05 maka hipotesis leverage berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Ma'ruf 2006 dengan sampel yang terdaftar di BEJ yang melakukan IPO pada periode tahun 2000-2003 dan menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan dalam metode menghitung dicresional accrual menjadi salah satu faktor penyebab persamaan hipotesis tentang leverage.

3) Ukuran Perusahaan berpengaruh Manajemen Laba

Pada table IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistic t hitung sebesar $1.172 < t$ table sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar $0.215 > 0,05$ maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Penelitian ini menunjang dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan 2007 dengan sampel 20 perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta selama periode 2000-2004 . Dari penelitian tersebut terbukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan. Metode dalam pengukuran perusahaan dengan menghitung total saham akhir tahun memberikan keyakinan perusahaan bahwa perusahaan dapat tetap melakukan pelaporan dengan tingkat manipulasi yang sewajarnya, sesuai dengan PSAK yang berlaku atau tidak memberikan keuntungan yang bersifat merugikan satu pihak.

B. Hasil Regresi secara Srimultan (Uji F)

Hipotesis penelitian secara bersama-sama berbunyi” terdapat pengaruh Bonus, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap praktek Manajemen Laba secara bersama-sama” untuk mengetahui hasil uji regresi secara bersama-sama dapat dilihat pada table IV.6 berikut:

Tabel IV.7 Hasil Uji F Hitung:

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.102	3	.034	1.356	.264 ^a
	Residual	1.703	68	.025		
	Total	1.805	71			

a. Predictors: (Constant), size, bonus, leverage

b. Dependent Variable: dacc

Pada table IV.6 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,356 < F table sebesar 2,74 dengan nilai signifikan probabilitas sebesar 0,264 > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh bonus, leverage dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba secara bersama-sama.

C. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R (koefisien determinasi) sebagai berikut pada table IV.7:

Tabel IV.8 Hasil koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.238 ^a	.056	.015	.1582659966	2.283

a. Predictors: (Constant), size, bonus, leverage

b. Dependent Variable: dacc

Tabel diatas menunjukkan nilai R sebesar 0,238 berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan independen lemah karena R lebih kecil dari 0,5. Nilai R² sebesar 0,056 artinya praktek manajemen laba

dipengaruhi oleh kompensasi bonus, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Perusahaan LQ 45 periode 2008-2010 hanya 5% sedangkan 95 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.4. Pembahasan

1. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan statistic t hitung sebesar $0.212 < t$ table sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar $0.833 > 0,05$ maka hipotesis kompensasi bonus berpengaruh terhadap praktek manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba secara parsial.

Pemberian bonus yang diharapkan oleh manajer merupakan salah keuntungan oportunistik dari manajer, namun hal ini masih dapat tidak sebanding dengan pemberian kompensasi lain seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan yang lebih besar. Oleh karena itu, manajer lebih bersikap realita untuk memberikan laporan dengan sesuai dengan kinerja perusahaan.

2. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Pada table IV.5 terlihat bahwa berdasarkan statistic t hitung sebesar $1.252 < t$ table sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar $0.215 > 0,05$ maka hipotesis leverage berpengaruh terhadap praktek manajemen laba ditolak. Hasil ini

menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Ma'ruf 2006 dengan sampel yang terdaftar di BEJ yang melakukan IPO pada periode tahun 2000-2003 dan menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Persamaan dalam metode menghitung discretionary accrual menjadi salah satu faktor penyebab persamaan hipotesis tentang leverage. Leverage yang terjadi pada perusahaan LQ45 selalu turun naik, namun perusahaan tetap bisa menyeimbangkan antara asset dan kewajiban yang terjadi dalam tahun berjalan. Misalnya menambahkan aktiva demi peningkatan produksi untuk tahun berikutnya.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Pada table IV.5 terlihat bahwa berdasarkan *t* hitung sebesar 1.172 < *t* table sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar 0.215 > 0,05 maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.

Penelitian ini menunjang dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan 2007 dengan sampel 20 perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta selama periode 2000-2004 . Dari penelitian tersebut terbukti

bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap praktek tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan. Perusahaan yang besar lebih cenderung untuk mengatur laba dengan tidak menarik perhatian pemerintah karena pengawasan tentang laba akan meningkatkan pemberian pajak.

4. Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $1,356 < F$ table sebesar 2,74 dengan nilai signifikan probabilitas sebesar $0,264 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh bonus, leverage dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba secara bersama-sama.

Nilai R sebesar 0,238 berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variable dependen dan independen lemah karena R lebih kecil dari 0,5. Nilai R^2 sebesar 0,056 artinya praktek manajemen laba dipengaruhi oleh kompensasi bonus, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam Perusahaan LQ 45 periode 2008-2010 hanya 5% sedangkan 95% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan bahwa faktor independen dalam penelitian tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen.

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh bonus, leverage dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45 di BEI dari tahun 2008-2010. Hasil penelitian terhadap model dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terbukti adanya pengaruh bonus terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45. Hal ini terlihat dengan hasil regresi parsial yaitu $0.212 < t_{table}$ sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar $0.833 > 0,05$ maka hipotesis kompensasi bonus berpengaruh terhadap praktek manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba secara parsial. Diduga hal ini terjadi karena Pemberian kompensasi lain seperti tunjangan dan fasilitas dari perusahaan lebih besar dari pada pemberian bonus yang diharapkan dari tindakan manajemen laba serta ketatnya pengawasan akan laporan keuangan.
2. Tidak terbukti adanya pengaruh *leverage* terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45. Hal ini terlihat dengan hasil regresi parsial yaitu sebesar $1.252 < t_{table}$ sebesar 1.995 dan

nilai probabilitas sebesar $0.215 > 0,05$ maka hipotesis leverage berpengaruh terhadap praktek manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba. Diduga hal ini terjadi karena perusahaan menambah aktiva untuk meningkatkan daya produksi perusahaan untuk tahun berjalan.

3. Tidak terbukti adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45. Hal ini terlihat dengan hasil regresi parsial yaitu sebesar $1.172 < t$ table sebesar 1.995 dan nilai probabilitas sebesar $0.215 > 0,05$ maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktek manajemen laba ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba. Diduga Hal ini terjadi karena perusahaan yang terbilang besar memiliki operasi yang lebih stabil sehingga laba yang dihasilkan adalah laba yang sebenarnya.
4. Tidak terbukti adanya pengaruh kompensasi Bonus, Leverage dan ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok LQ 45. Hal ini terlihat dengan Nilai table F hitung sebesar $1,356 < F$ table sebesar $2,74$ dengan nilai signifikan probabilitas sebesar $0,264 > 0,05$ Maka Hipotesa secara srimultan ditolak. Model regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh bonus,

leverage dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba secara bersama-sama.

1.2.Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran:

1. Dari regresi secara bersama-sama yang dilakukan dalam penelitian hanya 5% dari variable independen (kompensasi bonus, leverage dan ukuran perusahaan) tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam skema matematik walaupun dalam relalitanya hal ini berdampak cukup besar. Untuk itu disarankan bagi peneliti berikutnya dapat mencari ataupun menambah faktor-faktor lain yang dapat mengakibatkan terjadinya praktek manajemen laba selain dari variable yang telah diteliti dalam peneltian ini.
2. Dalam memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, metode discretionary accrual yang dipergunakan sebaiknya dengan perhitungan yang lain dan sampel yang dipergunakan lebih besar dari penelitian sekarang.